

**PERAN DAYA DUKUNG WILAYAH TERHADAP  
PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG  
DI SULAWESI TENGAH**

**Analyzed the area-based development of beef cattle in Sulawesi  
Tengah**

**Junaidi Pangeran Saputra <sup>1)</sup>  
Nurdayati <sup>\*2)</sup>**

<sup>1)</sup>Fungsional Penyuluh Pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian  
(BPTP) Kalimantan Timur  
Jl. Pangeran M. Noor, Sempaja-Samarinda 75119

<sup>\*2)</sup>Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang  
Jl. Magelang-Kopeng Km 7, Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa  
Tengah

\*e-mail: nurd4y4t1@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian dilakukan di wilayah Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian adalah mengetahui potensi pengembangan sapi potong dan menganalisis basis pengembangan sapi potong di Sulawesi Tengah. Penelitian tentang analisis Potensi wilayah pengembangan sapi potong di Sulawesi Tengah ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Sumber Data utama penelitian adalah statistik dari BPS Provinsi Sulawesi Tengah. Analisis data dengan menggunakan Location Quotient (LQ). Hasil penelitian Daya dukung dari sarana penggilingan padi hasil ikutannya berupa limbah pertanian (dedak padi), jerami padi yang sangat banyak, limbah perkebunan (seperti kulit buah kakao). Daya dukung lainnya adalah tersedianya padang penggembalaan di wilayah Kabupaten Donggala seluas 20.007 Ha dan di Kabupaten Parigi Moutong seluas 11.908 Ha, sedangkan Kota Palu hanya 754 Ha. Hasil perhitungan LQ ada 10 kabupaten yang termasuk daerah basis yaitu: Kabupaten Banggai Kepulauan, Banggai, Morowali, Donggala, Tolitoli, Buol, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Sigi, Morowali Utara (LQ>1).

Kata kunci: sapi potong, location quotient, basis pengembangan

## **ABSTRACT**

*Research conducted on the island of Sulawesi Tengah. The aim of the research was analyzed the area-based development of beef cattle in Sulawesi Tengah. Research on Potential analysis of beef cattle development in Central Sulawesi is determined by purposive sampling, based on the potential of each region. Primary research data was sourced from statistics in the Sulawesi Tengah district in figures. Data was analyzed using Location Quotient (LQ) method. Research results The carrying capacity of paddy rice production facilities in the form of agricultural waste (rice bran), rice straw very much, plantation waste (such as cocoa peel). Other carrying capacity is the availability of grazing area in Donggala Regency area of 20.007 Ha and in Parigi Moutong regency of 11,908 Ha, while Palu City only 754 Ha. The results of LQ calculations are 10 districts, including Banggai Kepulauan, Morowali, Donggala, Tolitoli, Buol, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Sigi, North Morowali ( $LQ > 1$ ).*

*Keywords: beef cattle, location quotient, base region, carrying capacity*

## PENDAHULUAN

Dalam rangka mendukung kebijakan pembangunan nasional terutama mewujudkan pencapaian ketahanan pangan, pembangunan peternakan baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten atau kota bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan melalui penyediaan protein hewani asal ternak, ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengaksesnya (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan sapi potong sebagai upaya mencukupi kebutuhan daging sapi nasional, terutama yang mengandalkan sumber daya lokal. Sehingga, untuk mencapai swasembada daging sapi tersebut, pembangunan peternakan nasional khususnya usaha peternakan sapi potong diarahkan pada struktur hulu yaitu kearah pembibitan dan pengembangbiakan. Hal ini mengingat, industri sapi dan daging sapi masih lebih berkembang ke arah hilir terutama ke bisnis penggemukan dan impor daging. Upaya lain yang dilakukan dalam peningkatan populasi sapi adalah melalui implementasi Permentan No. 49 tahun 2016 tentang Pemasukan Ternak Ruminansia Besar Ke Dalam Wilayah Negara. Republik Indonesia, dimana setiap impor sapi bakalan diwajibkan untuk memasukan sapi indukan dengan rasio 20 persen bagi pelaku usaha dan 10 persen bagi koperasi peternak dan kelompok peternak. Selain itu, untuk penanganan permasalahan yang terjadi pada harga daging sapi, Pemerintah juga melakukan perbaikan sistem distribusi dan tata niaga yang belum efisien, salah satunya dengan fasilitasi kapal khusus ternak. Sedangkan peran pemerintah daerah adalah menjaga keseimbangan struktur populasi ternaknya dan menginisiasi pembentukan wilayah sumber bibit pada daerah padat ternak (Ditjennak, 2017). Komoditas ternak besar yang memiliki jumlah populasi terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah adalah ternak sapi potong yang kemudian diikuti oleh ternak kuda, kerbau dan sapi perah (Disnakeswan, 2015). Provinsi Sulawesi Tengah mempunyai potensi dalam pengembangan ternak sapi potong sehingga mampu sebagai penyedia daging sapi karena kebutuhan daging sapi setiap tahunnya terus meningkat seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan sapi potong dan menganalisis basis pengembangan sapi potong di Sulawesi Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis Potensi wilayah pengembangan sapi potong di Sulawesi Tengah ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Data diperoleh dari BPS Sulawesi Tengah serta dari Dinas Peternakan dan Perikanan Sulawesi Tengah. Untuk selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan secara statistik. Data dianalisis dengan metode LQ (*Location Quotient*). Hendayana (2003) menyatakan bahwa salah satu pendekatan analisis ekonomi basis yang mengidentifikasi komoditas unggulan. Antara (2005) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan metode LQ adalah untuk mengidentifikasi atau menentukan sektor basis atau sektor unggulan dalam perekonomian. Rumus LQ dapat dituliskan:

$$Location\ Quotient = \frac{\sum p_i : p_t}{\sum P_i : P_t}$$

Keterangan:

**LQ** adalah *Location Quotient*, **pi** adalah komoditas ke-i di kabupaten, **pt** adalah komoditas total di kabupaten, **Pi** adalah komoditas ke-i di Provinsi Sulawesi Tengah, dan **Pt** adalah komoditas total di Provinsi Sulawesi Tengah.

### Interpretasi Nilai LQ

- (1) **Jika LQ > 1**, menunjukkan bahwa komoditas ke-i di kabupaten tergolong basis atau lebih spesialis dari komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Tengah. Komoditas memiliki keunggulan komparatif sehingga hasilnya dapat memenuhi di luar wilayah.
- (2) **Jika LQ < 1**, menunjukkan bahwa komoditas ke-i di kabupaten tergolong non basis atau kurang spesialis dari komoditas yang sama di Provinsi Sulawesi Tengah. Produksi komoditas ke-i tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak mampu untuk dikirim ke luar wilayah.
- (3) **Jika LQ = 1**, menunjukkan bahwa komoditas ke-i di kabupaten tergolong non basis atau tidak memiliki keunggulan komparatif sehingga produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak mampu dikirim ke luar wilayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Usaha Ternak Sapi Potong di Provinsi Sulawesi Tengah**

Usaha memelihara ternak sapi potong bagi petani merupakan salah satu bagian untuk mendukung dalam memenuhi kebutuhan keluarga peternak. Peternak memanfaatkan tenaga kerja keluarga untuk merumput atau mengumpulkan sisa - sisa hasil pertanian yang tidak dimanfaatkan untuk peternak dimanfaatkan untuk pakan ternak, dan selanjutnya ternak mendatangkan pendapatan yang berupa anak sapi, nilai ternak dan kotoran ternak sebagai pupuk. Kegiatan dalam proses produksi ternak sapi potong yang ada di kecamatan Damsol meliputi beberapa dimensi yaitu (1) pola usaha, (2) Pola pemeliharaan, dan (3) pola pemasaran. Walaupun tujuan peternak memelihara sapi potong adalah mendapatkan keuntungan namun disisi lain ternak sapi potong memiliki nilai setatus sosial dimasyarakat. Pola pembibitan ternak dilakukan oleh peternak pada mulanya dilakukan untuk usaha tabungan namun lama-kelamaan untuk usaha komersial. Teknik pembibitan dilakukan dengan sistem kawin suntik (Inseminasi Buatan-IB) dan ada juga yang dilakukan dengan sistem kawin alam (KA). Keberhasilan kebuntingan sapi induk biasanya dicapai dengan frekuensi penyuntikan sebanyak 23 kali, bahkan bisa mencapai 4 kali. Jasa pelayanan kawin suntik setiap kali inseminasi petugas yang ada dilapangan tidak pernah menarik atau meminta biaya, sedangkan kawin alam dilakukan dengan cara meminjam pejantan kepada petenak disekitar yang memiliki ternak sapi pejantan. Sistem penggemukan sapi potong umumnya dilakukan dengan cara sederhana yaitu ternak dikandangan dan kadang kadang digembalakan disekitar lahan pertanian yang mereka miliki, peternak memelihara ternak sapi potong antara 1-4 ekor sapi bakalan, umur sapi bakalan yang dipelihara bervariasi yaitu untuk sapi PO sekitar 1 tahun dan untuk sapi bali sekitar 9 bulan atau sekitar lepas sapih. Periode pemeliharaan sapi penggemukan adalah sekitar 0,5 tahun sampai 1 tahun tergantung petani dan kalau menguntungkan peternak sudah dijual dan tidak ada batasan berapa lama penggemukan. Usaha penggemukan sapi potong bersifat komersial. Sapi siap potong hasil penggemukan dijual kepada pedagang pengumpul atau pedagang antar daerah. Penjualan bebas tergantung harga tertinggi. Ternak sapi potong pada umumnya yang dipelihara oleh peternak di Sulawesi Tengah adalah ternak sapi bali dan Peranakan Ongole (PO), sumber bibit yang dikembangkan sebagian petenak dari hasil keturunan ternak dilokasi yang sengaja dibeli oleh

peternak sesuai dengan pola yang akan dikembangkan baik itu pola penggemukan maupun pola pembibitan

### **Potensi Pendukung Pengembangan Sapi**

Daya dukung sarana seperti penggilingan padi yang salah satu hasil ikutannya berupa limbah pertanian (dedak padi) yang dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak (bahan konsentrat/makanan tambahan). Selain itu, daya dukungan lain adalah limbah pertanian sawah seperti jerami padi yang sangat banyak, dan sesuai informasi dan pengamatan langsung belum pernah dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi. Berdasarkan nilai sumbangsih jerami untuk pakan ternak sapi bila diolah menggunakan metode amoniasi, akan dapat ditingkatkan nilai gizi dan palatabilitasnya (daya konsumsi ternak). Demikian pula halnya dengan limbah perkebunan (seperti kulit buah kakao) yang dapat diolah menjadi pakan ternak sapi melalui proses fermentasi. Daya dukung lainnya adalah tersedianya padang penggembalaan yang sangat potensial yang terdapat di wilayah Kabupaten Donggala seluas 20.007 Ha dan di Kabupaten Parigi Moutong seluas 11.908 Ha, sedangkan Kota Palu hanya 754 Ha (Mada'ali, 2008) Berdasarkan daya dukung potensi yang ada, maka pengembangan sapi di wilayah Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Donggala, sangat memenuhi syarat, bila semua potensi tersebut dioptimalkan pemanfaatannya. Khusus untuk kawasan Kota Palu, bila dilihat dari potensi lahannya tidak mendukung untuk pengembangan ternak sapi, karena kondisi lahannya yang secara umum kering.

### **Analisis Location Quotient (LQ)**

Gambaran potensi wilayah untuk pengembangan sapi potong dapat dianalisis dengan parameter nilai LQ. Keragaan penyebaran komoditas ternak sapi potong dalam suatu wilayah Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan nilai LQ yang dapat dibedakan menjadi dua kriteria yaitu  $LQ > 1$  yang berarti ternak sapi potong merupakan basis daerah tertentu dan  $LQ < 1$  yang berarti non basis.

**Tabel 1. Hasil Analisis perhitungan Location Quotient (LQ) Provinsi Sulawesi Tengah**

<b>No</b>	<b>Kabupaten</b>	<b>Nilai LQ</b>
1	Banggai Kepulauan	1,015
2	Banggai	1,407

No	Kabupaten	Nilai LQ
3	Morowali	1,250
4	Poso	0,557
5	Donggala	1,610
6	Tolitoli	1,374
7	Buol	1,548
8	Parigi Moutong	1,112
9	Tojo Una-Una	1,541
10	Sigi	1,469
11	Banggai Laut	0,239
12	Morowali Utara	1,527
13	Palu	0,369

Sumber: Data Terolah 2017

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu pada Tabel 1. terlihat bahwa yang termasuk daerah basis ada di 10 Kabupaten yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan, Banggai, Morowali, Donggala, Tolitoli, Buol, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Sigi, Morowali Utara, sedangkan yang 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Poso, Banggai Laut dan Kota Palu tidak termasuk basis. Dengan demikian di provinsi Sulawesi Tengah yang termasuk daerah basis ada 76% artinya daerah tersebut mampu memproduksi sapi potong untuk kepentingan wilayah sendiri maupun mampu membantu wilayah lain yang kekurangan ternak sapi potong, sedangkan yang tidak termasuk daerah basis 23% dapat dikatakan sebagai non basis dengan pengembangan ternak sapi potong dengan nilai  $LQ < 1$ .

### KESIMPULAN

Daya dukung sarana seperti panggilan padi yang salah satu hasil ikutannya berupa limbah pertanian (dedak padi), jerami padi yang sangat banyak, limbah perkebunan (seperti kulit buah kakao). Daya dukung lainnya adalah tersedianya padang penggembalaan di wilayah Kabupaten Donggala seluas 20.007 Ha dan di Kabupaten Parigi Moutong seluas 11.908 Ha, sedangkan Kota Palu hanya 754 Ha. Hasil perhitungan LQ ada 10 kabupaten yang termasuk daerah basis yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan, Banggai, Morowali, Donggala, Tolitoli, Buol, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Sigi, Morowali Utara ( $LQ > 1$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. 2005. Kebutuhan Investasi Sektor Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Regional Bali. Pengajar pada Program Magister Agribisnis, Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Tengah 2015. Statistik Peternakan Tahun 2015. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Tengah, Palu.
- Ditjennak 2017. Upaya Kementerian Pertanian Mewujudkan Ketahanan Pangan Asal Ternak. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*. Vol. 12. Edisi Desember 2003.
- <http://ditjennak.pertanian.go.id/upaya-kementerian-pertanian-mewujudkan-ketahanan-pangan-asal-ternak>
- <http://www.disnakeswan.sultengprov.go.id/index.php/2015-12-10-07-12-17/buku-statistik-peternakan-tahun-2015>